

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan tindakan siklus I, II, dan III maka pembahasan hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Penerapan metode bercerita kisah qur'ani berbasis audiovisual untuk meningkatkan character building anak usia 4 tahun di PAUD Darussalam Kunir Wonodadi Blitar

a. Persiapan

Persiapan yang dimaksud dalam proses pembelajaran disini meliputi persiapan pribadi dan persiapan teknis. Persiapan pribadi diantaranya mempersiapkan kondisi tubuh dan suara serta pendalaman materi yang akan disampaikan. Sedangkan persiapan teknis diantaranya persiapan media, alat tulis, dan RKH. Dengan adanya persiapan proses pembelajaran akan lebih terarah dan berjalan lancar sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Persiapan pribadi dalam hal pendalaman materi juga diperlukan yaitu dengan cara membaca, memahami pesan-pesan yang terkandung dalam cerita bahkan mungkin menghafalnya supaya menguasai alur cerita dan dapat melakukan improvisasi dalam menyampaikan materi cerita kepada peserta didik.

Untuk mengawali cerita, biasanya pendidik menstimulasi peserta didik dengan menanyakan tokoh dalam cerita, atau gambar apa saja yang peserta didik lihat dicover depan buku cerita. Sebelum pendidik menggunakan metode bercerita berbasis audiovisual terlebih dahulu pendidik

menyampaikan cerita dengan metode klasikal agar anak dapat berfantasi dan membayangkan terlebih dahulu tentang cerita yang disampaikan. Penyampaian cerita dengan menggunakan nada suara yang bervariasi, kadang cepat, lambat, kencang ataupun dengan suara yang pelan, serta ekspresi wajah yang menggambarkan perasaan sang tokoh dalam sebuah cerita, misalnya ekspresi sedih, senang atau pun jahat agar peserta didik antusias dalam mendengarkan cerita yang disampaikan sehingga cerita yang disampaikan. Apabila peserta didik merasa bosan dalam mendengarkan cerita yang disampaikan, pendidik menghentikan cerita dengan melakukan gerak dan lagu atau dengan tepuk diam agar peserta didik fokus mendengarkan dan menyimak cerita lagi.

Untuk mengakhiri cerita, pendidik membuat kesimpulan isi cerita yang disampaikan. Selain itu untuk memperkuat tingkat pemahaman peserta didik, pendidik juga mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita, Seringkali pendidik meminta beberapa peserta didik untuk menceritakan kembali cerita yang disampaikan dengan bimbingan pendidik. Dan sebelum salam pendidik memberikan motivasi-motivasi agar peserta didik melakukan pesan dari cerita yang disampaikan.

b. Materi

Materi-materi yang disajikan dalam pembelajaran di PAUD Darussalam Kunir adalah nilai-nilai pembentukan karakter yang termasuk dalam Sembilan pilar nilai luhur. Seperti : karakter cinta kepada Tuhan dan ciptaanNya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran, percaya diri,

kerjasama, toleransi, dan sebagainya. Dari materi cerita tersebut, pendidik harus bisa memilih cerita yang sesuai dengan tema. Cerita yang akan disampaikan pun juga harus memiliki unsur pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak dan dapat menjadi motivasi dan teladan untuk peserta didik agar berakhlak yang baik.

c. Metode

Untuk meningkatkan *character building* peserta didik, PAUD Darussalam berusaha menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan anak didiknya dengan harapan setelah diajarkan materi-materi tersebut anak mampu merekam dalam ingatannya dan mampu mengamalkan dalam kehidupan mereka. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah metode cerita kisah islami.

Metode bercerita kisah qur'ani merupakan upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak didik, maka metode ini sangat efektif diterapkan dengan harapan dapat terbentuk karakter yang kuat pada setiap anak didik melalui materi yang diajarkan di sekolah.

Akan tetapi metode cerita ini tidak akan menuai hasil tanpa didukung dengan metode yang lain. Sebab pada dasarnya semua metode memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Salah satu metode yang digunakan selain cerita adalah metode keteladanan. Metode ini menjadi pendukung dalam menanamkan karakter islami, karena mereka akan menunjukkan perilaku moral dalam kehidupan beragama yang baik dengan cara mengamati dan meniru perilaku guru maupun orang tuanya.

Mereka menganggap guru adalah model yang kompeten dengan perilaku yang kuat. Apabila guru memiliki perilaku yang santun dan responsif maka ia akan dijadikan sebagai tokoh panutan oleh anak didiknya.

Metode cerita itu merupakan sebuah cara yang sangat efektif dalam pembelajaran sedangkan tujuan metode cerita di PAUD Darussalam Kunir ini adalah untuk membangun fondasi keimanan, serta kesalehan yang kokoh dalam diri siswa. Dengan harapan metode cerita Islami ini dapat mencegah dampak negatif bagi anak didik seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat di era sekarang maupun yang akan datang.

d. Media

Media yang digunakan pendidik dalam penerapan metode cerita antara lain : buku cerita, audiovisual, dan papan tulis. Media audiovisual yang digunakan peneliti di PAUD Darussalam ini adalah TV dan Laptop. Semua media tersebut digunakan pendidik sebagai pelengkap dari metode cerita dan penggunaan media sangat efektif untuk membuat peserta didik tertarik dan antusias mendengarkan cerita. Dalam pembelajaran, media menjadi salah satu hal penting dalam proses pembelajaran. Dengan media pesan-pesan yang terkandung dalam cerita mampu diserap dengan baik oleh peserta didik.

e. Evaluasi

Setelah tahap persiapan sampai pelaksanaan metode cerita dilalui, pendidik PAUD Darussalam Kunir mengadakan evaluasi. Tahap evaluasi (penilaian) dilakukan dengan cara tanya jawab antara pendidik dengan peserta didik untuk mengetahui sejauh mana mereka mengetahui dan memahami isi cerita yang disampaikan. Selain itu pendidik juga melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah. Setiap akhir pembelajaran pendidik akan mereview apa saja yang mereka lakukan dan siapa saja yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, seperti; saat kegiatan berdo'a dan hafalan surat-surat pendek atau asma'ul husna, berkata sopan, memperhatikan dan mengerjakan tugas dengan baik.

Kemudian guru akan memberikan bintang kebaikan kepada masing-masing peserta didik sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Bintang kebaikan tersebut mereka kumpulkan setiap hari dan setiap akhir pekan akan ditukar dengan hadiah yang berupa makanan, mainan, stiker atau yang lain. Sehingga dengan adanya bintang kebaikan tersebut peserta didik akan semakin termotivasi untuk berakhlak yang baik selain dengan pembiasaan dan keteladanan serta metode cerita yang dilakukan setiap harinya. Nilai-nilai edukatif yang tertanam pada anak adalah :

Pertama, nilai-nilai keimanan ini diperkenalkan anak dengan cara:

a. Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya

b. Memberikan gambaran tentang siapa penciptaan alam raya ini melalui kisah-kisah teladan, dan

c. Memperkenalkan Kemaha Agungan Allah.

Kedua, nilai-nilai ibadah, ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini aqidah islamiyah, pendidik memperkenalkan nilai-nilai ibadah dengan menyampaikan cerita kepada peserta didik tentang orang-orang yang beriman dan selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Nilai pendidikan ibadah bagi anak akan membiasakannya melaksanakan kewajiban contohnya melaksanakan shalat lima waktu.

Ketiga, nilai-nilai akhlak yang ditanamkan kepada anak adalah membentuk manusia yang mempunyai kesadaran dalam menjalankan perintah-perintah agama. Guru menjelaskan mana yang baik dan patut ditiru serta hal mana yang buruk atau tidak baik dan tidak perlu ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai tindak kenakalan dapat dikurangi melalui penanaman perilaku dan sifat yang baik dengan mencontoh karakter atau sifat-sifat perilaku di dalam cerita. Mendongeng memiliki efek yang lebih baik dari pada mengatur anak dengan cara kekerasan seperti memukul, membentak, menjewer dan mencubit.

Keempat, nilai-nilai psikologis, anak sangat senang dan merasa gembira setelah mendapatkan cerita-cerita dari guru dan membuat suasana yang menyenangkan, bahkan anak menceritakan kembali secara kreatif kepada orang tua mereka.

2. Peningkatan character building anak usia 4 tahun melalui metode bercerita kisah qur'ani berbasis audiovisual di PAUD Darussalam Kunir Wonodadi Blitar.

Character Building peserta didik PAUD Darussalam mengalami peningkatan setelah diterapkannya metode bercerita kisah qur'ani berbasis audiovisual. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya hasil penelitian pengembangan pada anak tentang pembentukan karakter (*character building*).

Berikut adalah rekapitulasi hasil pengamatan pengembangan anak usia 4 tahun melalui metode bercerita kisah qur'ani berbasis audiovisual

Tabel 5.1
Rekapitulasi Hasil Pengamatan Terhadap Anak

SIKLUS	KETUNTASAN				Keterangan
	BB	MB	BSH	BSB	
I	17,4 %	82,6%			BSH = 0 BSB = 0 Belum Berhasil
II		21,7 %	78,3 %		BSH = 78,3% BSB = 0 Berhasil 78,3%
III			60,8 %	39,2 %	BSH = 60,8% BSB = 39,2% Berhasil 100%

Keterangan : Dalam penilaian ini yang dikategorikan berhasil apabila memenuhi skor BSH (berkembang sesuai harapan) dan BSB (berkembang sangat baik).

Berdasarkan table diatas, dapat dikatakan bahwa penerapan metode bercerita kisah qur'ani berbasis audiovisual dapat meningkatkan character building anak usia 4 tahun. Persentase dari awal siklus I yaitu BB (belum berkembang) sebesar 17,4 % dan MB (mulai berkembang) sebesar 82,6%. Tapi

pada siklus pertama belum ada yang mendapatkan skor BSH (berkembang sesuai harapan) dan BSB (berkembang sangat baik). Pada siklus ini hasil yang didapatkan masih sangat minimal dikarenakan baik siswa maupun guru belum terbiasa dengan suasana baru dengan menggunakan metode bercerita kisah qur'ani berbasis audiovisual. Baik melalui persiapan, materi, ataupun teknik yang cocok buat anak.

Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan pada skor BSH (berkembang sesuai harapan) dengan persentase 78,3% dan 21,7 % lainnya masih berada pada skor MB (mulai berkembang). Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa suatu tindakan dikatakan berhasil apabila mendapatkan skor BSH atau BSB. Maka siklus II ini dikatakan berhasil dengan persentase BSH sebesar 78,3%. Hal ini dikarenakan guru sudah mulai bisa memahami karakter anak lebih dekat dan mengetahui apa yang menjadi kebutuhan anak serta guru mulai berinovasi untuk membuat anak bersemangat dan membuat anak responsif.

Pada siklus III juga mengalami peningkatan setelah diadakan tiga kali tindakan. Dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan sebesar 21,7% dengan rincian BSH (berkembang sesuai harapan) sebesar 60,8% dan BSB (berkembang sangat baik) sebesar 39,2%. Itu artinya jika dijumlahkan BSH dan BSB yaitu 100% keberhasilan. Pada siklus ini guru dan anak sudah banyak berinteraksi untuk mewujudkan suasana kelas yang kondusif dan mematuhi peraturan yang telah disepakati bersama. Selain itu guru lebih sering memberikan stimulasi-stimulasi yang dapat membuat anak tetap bersemangat dan pro aktif

terhadap kegiatan salah satunya dengan memilih media audiovisual yang menarik anak agar supaya anak mengikuti kegiatan dengan baik.

Selain aspek karakter yang dikembangkan dalam penelitian ini, aspek lainnya seperti fisik motoric, kognitif, bahasa, social emosional, dan seni pada anak juga ikut berkembang. Keenam aspek tersebut tercakup dalam RPPH yang dapat dilihat di halaman lampiran. Jadi, metode bercerita kisah qur'ani berbasis audiovisual disini aspek utama yang dikembangkan adalah nilai agama dan moral (karakternya). Namun kelima aspek lainnya secara tidak langsung juga dapat memberikan efek peningkatan pada diri anak. Disamping guru mengamati perkembangan karakter moralnya, anak juga mengembangkan bahasa melalui komunikasi verbal non verbal, gerakan-gerakan motoric dalam bercerita, sosialisasi bersama teman sebayanya dan mengerjakan karya seninya.

